

Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Tanaman Obat sebagai Pengganti Obat Antibiotik Diare: Sebuah Studi Kasus di Salah Satu Perumahan di Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi, Indonesia

Dikirim 22 Februari 2024, Direvisi 25 Februari 2024, Diterima 29 Februari 2024

Nindya Sekar Mayuri^{1*}

¹Jurusan Farmasi, Politeknik Meta Industri, Cikarang, Indonesia

Email Korespondensi: *mayurinindya@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan penyebab kedua kematian Balita di dunia. Salah satu pengobatan diare dilakukan dengan mengkonsumsi obat antibiotik, akan tetapi mengkonsumsi obat antibiotik secara terus menerus dapat mengakibatkan resistensi mikroba. Disisi lain, dilaporkan bahwa beberapa tanaman obat memiliki kemampuan untuk mengobati diare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terkait penggunaan tanaman obat sebagai pengganti obat antibiotik berbahan kimia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan instrumen berupa kuisisioner secara *online* yang dilakukan di Perumahan De green valley Kabupaten Bekasi dengan jumlah responden 30 responden. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang digunakan untuk populasi dalam jumlah kecil yaitu 0,2. Adapun pertanyaan terdiri dari 14 butir pertanyaan yang terdiri pertanyaan pendukung yang berisi identitas responden dan pertanyaan utama berisi evaluasi pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat sebagai pengganti obat antibiotik diare. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan terkait pengolahan dan penggunaan tanaman obat pengganti obat antibiotik diare (76,7% dan 86,7%), dimana pengetahuan tersebut diinformasikan secara turun menurun (25 responden). Adapun jenis tanaman yang banyak digunakan sebagai obat diare pengganti obat antibiotik adalah Jambu biji (80%).

Kata Kunci: Diare, Antibiotik, Tanaman Obat.

PENDAHULUAN

Diare menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kematian Balita di dunia yang mana membunuh 525.000 balita dengan jumlah kasus diare sebanyak 1,7 juta anak per tahun. Sedangkan di Indonesia, menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2021 menyatakan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor dua pada kelompok post neonatal (usia 29 hari - 11 bulan) yaitu 14% naik dari tahun 2020 yaitu 9,8% kematian. Sedangkan pada kelompok anak balita (12 - 5 bulan), diare penyebab kematian nomor satu yaitu sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Pada tahun 2023 Dinas Kesehatan Kota Semarang melaporkan bahwa tren kasus diare secara bulanan untuk Juli 2023 cenderung meningkat, yakni 3.192 kasus, naik dari Juni sebanyak 2.742 kasus, dan Mei 3.119 kasus. Berdasarkan data diatas maka diperlukan obat diare yang aman dan minim efek samping.

Antibiotik yang digunakan untuk mengobati diare akibat bakteri terdiri dari Cefadroxil, Amoxicillin, ciprofloxacin dan metronidazole dll. Mengkonsumsi Antibiotik secara terus menerus memungkinkan terjadinya bakteri tidak mampu dimatikan oleh antibiotik atau resistensi. Gupta dan Birdi (2017) melaporkan bahwa ekstrak kasar tanaman obat berperan

sebagai antimikroba dan mencegah resistensi dikarenakan memiliki beragam metabolit sekunder yang terdiri dari alkaloid, tanin, polifenol, dan lain-lain. Sedangkan Nuraini dkk (2021) melaporkan bahwa jenis tumbuhan paling banyak digunakan yaitu jambu biji dengan persentase 100%. Adapun Permatasari dkk (2011) melaporkan bahwa ditemukan 10 tanaman untuk pengobatan diare yang terdiri dari jambu biji, kara, ketumbel, kunyit, lengkuas, manggis, nangka, pala, patikan kebo, pepaya dengan kandungan senyawa yang berfungsi sebagai antidiare yaitu tanin. Berdasarkan informasi diatas maka diperlukan suatu evaluasi terkait penggunaan tanaman obat sebagai pengganti obat antibiotik berbahan kimia.

Warga di Perumahan De green valley beraneka ragam sehingga memungkinkan memiliki pengetahuan terkait pemanfaatan tanaman obat sebagai pengganti obat antibiotik diare yang beranekaragam. Selain itu perumahan tersebut merupakan perumahan yang banyak dihuni oleh keluarga baru pada usia produktif yang terdiri dari anak-anak dan responden dewasa. Berdasarkan latar belakang, maka diperlukan suatu evaluasi pengetahuan masyarakat terkait penggunaan tanaman obat sebagai pengganti obat antibiotik diare, yang mana dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh gambaran terkait tingkat pengetahuan kesehatan masyarakat sehingga memudahkan perbaikan dan peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan instrumen berupa kuesioner. Penyusunan pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini menggunakan acuan dari Sulfiyana dkk pada tahun 2018 yang dimodifikasi. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengevaluasi penggunaan tanaman obat sebagai pengganti obat antibiotik diare. Kuesioner ini disusun pada Google Form. Terdapat 14 butir pertanyaan dari kuesioner ini dengan masing-masing pertanyaan memiliki beberapa jawaban untuk pertanyaan pendukung dan 2 jawaban untuk pertanyaan utama (Ya dan Tidak) serta 1 jawaban pada pertanyaan utama untuk identifikasi tanaman yang digunakan sebagai obat antidiare.

Adapun pertanyaan yang diajukan terdiri 2 kelompok pertanyaan yang mana pertanyaan pendukung terdiri dari pertanyaan identitas responden dan pertanyaan utama terkait evaluasi pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat sebagai pengganti obat antibiotik diare. Pada pertanyaan pertanyaan pendukung tidak mencantumkan pertanyaan identitas responden seperti nama, alamat dan lain-lain yang bertujuan agar responden dapat memberikan jawaban secara jujur sehingga data yang diberikan akurat.

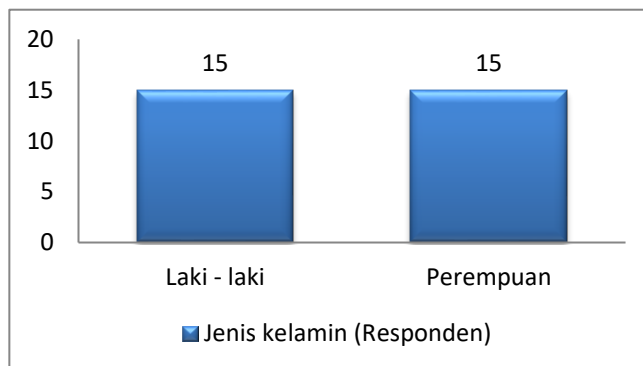
Penelitian dilakukan di Perumahan De green valley Kabupaten Bekasi adapun jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan persentase kelonggoran ketelitian

kesalahan pengambilan sampel yang digunakan untuk populasi dalam jumlah kecil yaitu 0,2 (e). Kuesioner yang sudah diisi lengkap oleh responden maka dilakukan pengolahan data, adapun untuk kuesioner yang tidak diisi lengkap maka pengolahan data tidak dilakukan dan digantikan dengan kuesioner dari responden lain yang lengkap. Data dari jawaban pertanyaan pendukung digunakan untuk memverifikasi data yang didapat dari pertanyaan utama, Adapun untuk pertanyaan utama dilakukan pengolahan data menggunakan excel.

Berdasarkan data yang diisi oleh responden melalui Google form, kemudian data dianalisa untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku responden. Analisa yang dilakukan dimulai dari teknis pemilihan, penanganan, penggunaan dan penyimpanan tanaman obat sebagai obat diare serta penanganan apabila terjadi alergi. Analisa yang dilakukan akan dijabarkan yang ditujukan agar gambaran mengenai keseluruhan aspek berdasarkan perilaku responden dapat dipaparkan secara jelas.

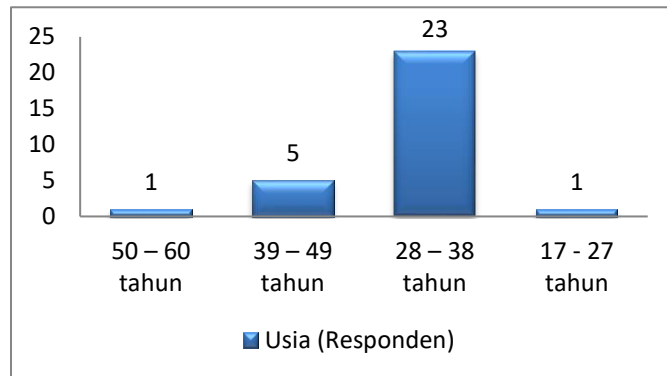
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner, jenis kelamin responden yang mengikuti penelitian ini berjumlah sama yaitu 15 responden laki-laki dan 15 responden perempuan (Gambar 1). Jumlah jenis kelamin yang sama ini kemungkinan disebabkan karena jumlah usia produktif di daerah ini baik laki-laki maupun perempuan tidak jauh berbeda.



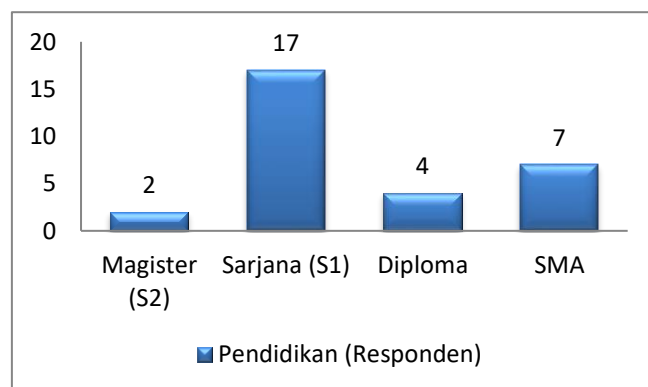
Gambar 1. Jenis kelamin koresponden

Adapun usia responden yang mengikuti penelitian ini beragam dimana hampir setiap kelompok usia terwakili dimana usia 17–27 tahun terdiri dari 1 responden, usia 28–38 tahun terdiri dari 23 responden, usia 39–49 tahun terdiri dari 5 responden dan 50–60 tahun terdiri dari 1 responden (Gambar 2).



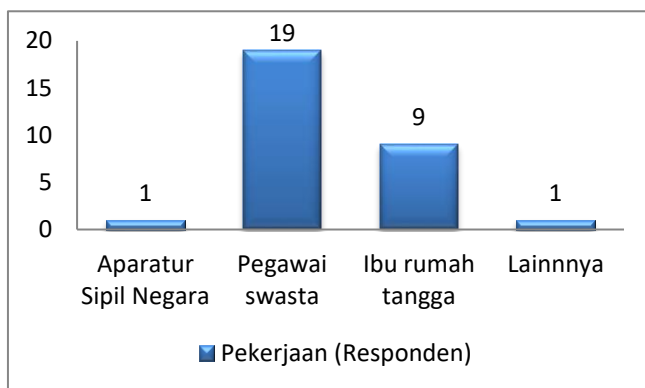
Gambar 2. Usia responden

Pendidikan responden yang mengikuti penelitian ini beragam dimana hampir setiap kelompok pendidikan terwakili dimana untuk D3 terdiri dari 4 responden, S1 terdiri dari 17 responden, S2 terdiri dari 2 responden dan SMA atau sederajat terdiri dari 7 responden (Gambar 3). Sebagian besar pendidikan warga yang mengikuti penelitian ini adalah S1 kemungkinan disebabkan karena perumahan ini dihuni oleh para pekerja sehingga pendidikan warga sebagian besar adalah SMA atau sederajat sampai dengan S2.



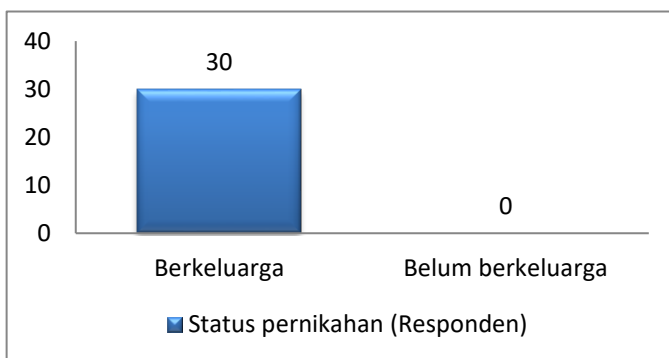
Gambar 3. Pendidikan Responden

Pekerjaan responden yang mengikuti penelitian terdiri dari ibu rumah tangga terdiri dari 9 responden, pegawai swasta terdiri dari 19 responden, Aparatur sipil negara 1 responden dan lainnya terdiri dari 1 responden (Gambar 4). Pegawai swasta merupakan responden terbanyak yang mengikuti penelitian ini, hal ini disebabkan karena perumahan ini dihuni oleh banyak pegawai swasta.



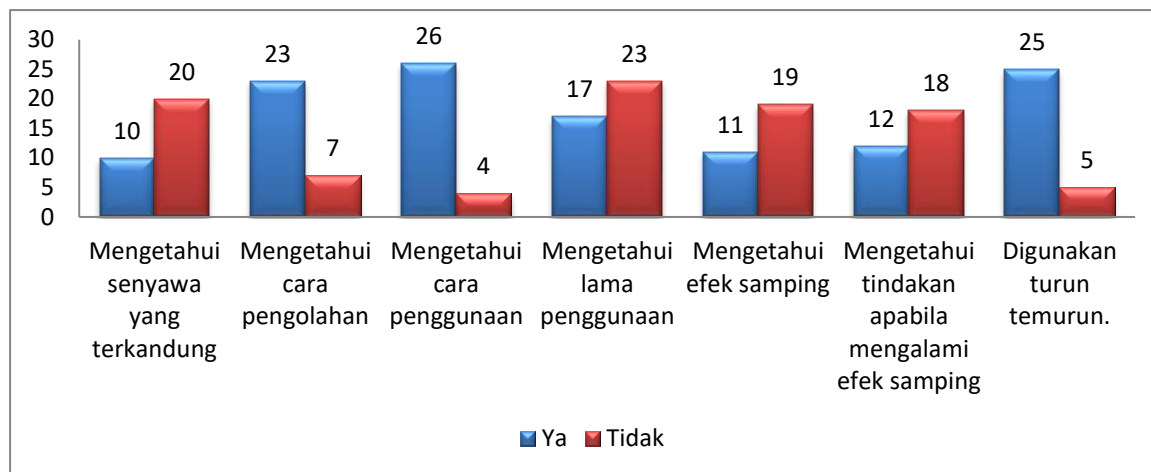
Gambar 4. Pekerjaan Responden

Status pernikahan responden terdiri dari belum menikah 0 responden dan sudah menikah yaitu 30 responden (Gambar 5). Status pernikahan sudah menikah lebih tinggi dibandingkan belum menikah disebabkan karena perumahan ini merupakan perumahan baru yang dihuni oleh keluarga baru sehingga data ini berkorelasi dengan data pekerjaan dan usia responden yang mana data tertinggi pada pekerjaan adalah sebagai pegawai swasta dan usia responden berada pada usia 28 – 38 tahun.



Gambar 5. Status Pernikahan Responden

Berdasarkan hasil kuesioner secara rata-rata warga mengetahui proses pengolahan tanaman obat yang ditunjukkan dari hasil quisioner terkait cara pengolahan dan cara penggunaan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah responden yang belum mengetahui dengan jumlah masing-masing 23 dan 26 responden, sedangkan yang belum mengetahui adalah 7 dan 4 responden. Adapun pengetahuan terkait senyawa yang terkandung, lama penyimpanan, efek samping dan tindakan yang dilakukan apabila terjadi efek samping apabila tanaman tersebut dikonsumsi menunjukkan hasil sebagian besar responden belum memahami dengan jumlah responden masing-masing adalah 20, 23, 19 dan 18 responden. Adapun yang memiliki pengetahuan masing-masing berjumlah 10, 17, 11 dan 12 responden. Sedangkan jumlah informasi terkait responden menggunakan tanaman tersebut secara turun temurun sebagai besar responden menjawab Ya sebanyak 25 responden dan Tidak sebanyak 5 responden (Gambar 6).



Gambar 6. Hasil kuesioner pertanyaan utama

Berdasarkan data kuesioner diatas dapat digambarkan bahwa sebagaian besar responden sudah memiliki pengetahuan dasar terkait pengolahan dan penggunaan tanaman obat pengganti antibiotik diare. Hal ini berkorelasi dengan hasil kuesioner tingkat pendidikan yang mana sebagian besar responden berpendidikan SMA sampai dengan S2. Selain itu juga, berdasarkan data kuesioner bahwa sebagian besar warga sudah berstatus menikah, di usia produktif sehingga penggunaan tanaman obat pengganti antibiotik diare tidak hanya diterapkan secara pribadi akan tetapi juga diterapkan terhadap anggota keluarga.

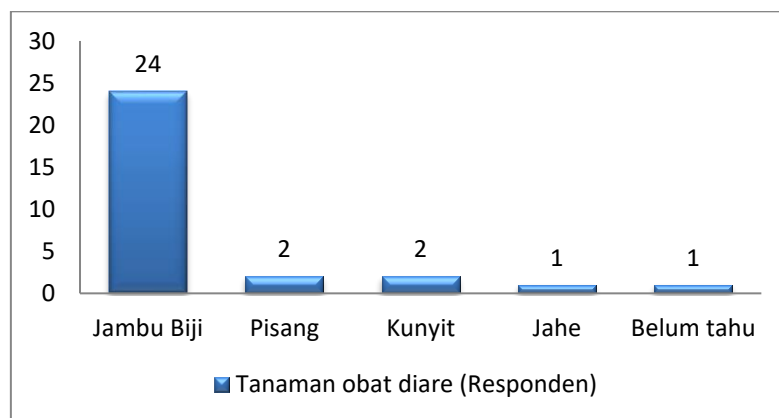
Adapun data kuesioner terkait pengetahuan senyawa yang terkandung, lama penyimpanan, efek samping dan tindakan yang dilakukan apabila terjadi efek samping apabila tanaman tersebut dikonsumsi menunjukkan hasil sebagian besar responden belum memahami kemungkinan dikarenakan pengetahuan ini hanya diturunkan secara turun temurun tanpa adanya sosialisasi secara formal sehingga responden hanya memahami sebatas pengolahan dan penggunaan tanaman obat pengganti antibiotik diare.

Jenis tanaman yang digunakan sebagai obat diare pengganti antibiotik, sebagai besar responden menggunakan Jambu biji (24 responden), Pisang (2 responden), Kunyit (2 responden), Jahe (1 responden) dan belum mengetahui (1 responden) (Gambar 7). Jambu biji merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai obat diare, hal ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Fratiwi (2015) yang menyatakan bahwa daun Jambu biji memiliki senyawa flavonoid khususnya quercetin yang dapat menghambat pengeluaran asetikolin dan kontraksi usus, tanin yang memiliki efek mengurangi peristaltik usus, minyak atsiri dan alkaloid yang merupakan inhibitor pertumbuhan dan mematikan mikroorganisme di usus.

Disisi lain Norlita dan Siwi (2017) melaporkan bahwa sebanyak 63% responden tidak mengkonsumsi jambu biji sebagai obat diare, dimana salah satu faktor utama yaitu adanya

persepsi yang kurang baik dari pemanfaatan jambu biji baik. Berdasarkan informasi diatas, besarnya jumlah responden di perumahan tersebut mengkonsumsi jambu biji sebagai obat diare kemungkinan masyarakat tersebut sudah memiliki perspektif yang baik dari pemanfaatan jambu biji. Adapun perspektif yang baik ini berkorelasi dengan data tingkat pendidikan yang mana semua responden memiliki pendidikan yang baik.

Adapun menurut Nuraini dkk (2021) melaporkan bahwa persepsi masyarakat di Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues yang banyak timbul adalah tumbuhan tradisional dijamin aman untuk mengobati diare.



Gambar 7. Hasil Kuesioner Tanaman yang Biasa Dipakai untuk Obat Antidiare

KESIMPULAN

Sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan terkait pengolahan dan penggunaan tanaman obat pengganti obat antibiotik diare (23 dan 26 responden), dimana pengetahuan tersebut diinformasikan secara turun menurun (25 responden). Adapun jenis tanaman yang digunakan sebagai obat diare pengganti antibiotik adalah Jambu biji (24 responden).

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Tabalong. 2020. Panduan Inovasi Griya Sehat Ayo Minum Jamu. Bidang Pelayanan Kesehatan Tradisional.
- Gupta, PD., dan Birdi TJ. 2017. Development of botanicals to combat antibiotik resistance. J Ayurveda Integr Med. 8(4): 266–275.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Nuraini, Safrida, dan Hasanuddin. 2021. PEMANFAATAN TUMBUHAN TRADISIONAL SEBAGAI OBAT DIARE PADA MASYARAKAT KECAMATAN TERANGUN KABUPATEN GAYO LUES. Jurnal Jeumpa, 8 (1).
- Permatasari, D., Diniatik., Hartanti, D. 2011. STUDI ETNOFARMAKOLOGI OBAT TRADISIONAL SEBAGAI ANTI DIARE DI KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS. PHARMACY, Vol.08 No. 01.

- Norlita,W dan Siwi, T.K.N. 2017. PEMANFAATAN JAMBU BIJI BAGI KESEHATAN PADA MASYARAKAT DI DESA SIALANG KUBANG KECAMATAN PERHENTIAN RAJA, KAMPAR. Jurnal Photon. Vol. 7 No. 2.
- Sulfiyana H,. Lau, A dan Sunarti. 2018. STUDY TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN DAUN SENDOK (*Plantago mayor L.*) SEBAGAI OBAT DIARE DI DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG. Jurnal Farmasi Sandi Karsa. Vol 4 No. 6